
NILAI BUDAYA BABACAKAN DALAM HAUL PRABU DALEM WONG SAGATI
CULTURAL VALUES OF BABACAKAN IN THE COMMEMORATION OF
PRABU DALEM WONG SAGATI

Agus Heryana

Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN)
Pusat Riset Manuskrip, Literatur, Tradisi Lisan
aheryana41@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i1.340

Diterima 31-07-2024;direvisi 20-08-2024;disetujui 26-08-2024

ABSTRACT

A paradigm shift occurs when a meal is made into a cultural event in the form of a banquet tradition. The meal tradition is no longer just a hunger filler or thirst quencher but also serves as a medium for social relations (interactions) among individuals and/or between individuals and the wider community. Meals become complex when interacting with cultural systems and values. All of that is accumulated in a banquet tradition which, in Banten Province, is called babacakan. The babacakan tradition does not stand alone but is always coupled with certain goals. At least it aims to strengthen brotherhood and respect for guests. That is why the memorial ceremony of Prabu Dalem Wong Sagati always ends with the babacakan tradition. To understand the phenomenon experienced by the research subjects, babacakan will be interviewed at the ceremony in question using qualitative research methods. In this case, the field data is described and analyzed using a cultural value orientation approach. The goal is none other than to know the cultural values contained in it. The conclusions obtained include (1) the basis of babacakan is food alms; (2) its function is to strengthen unity and establish togetherness in both families and community groups; (3) presenting familiarity; (4) a socialization event for self-actualization or groups.

Keywords: babacakan; banquet; alms; memorial ceremony, gathering

ABSTRAK

Saat makan dijadikan sebuah peristiwa budaya dalam wujud tradisi makan bersama, maka yang terjadi adalah perubahan paradigma. Tradisi makan tidak lagi sekedar pelipur lapar pelepas dahaga, namun berfungsi sebagai media hubungan (interaksi) sosial antara individu dengan individu dan atau individu dengan masyarakat luas. Makan menjadi kompleks saat dikaitkan dengan system dan nilai budaya. Semua itu terakumulasikan dalam tradisi makan bersama yang di Provinsi Banten disebut Babacakan. Tradisi Babacakan tidaklah berdiri sendiri, melainkan selalu digandengkan dengan tujuan-tujuan tertentu. Sekurang-kurangnya bertujuan mempererat persaudaraan dan menghormati tamu. Oleh karena itulah pada Upacara Haul Prabu Dalem Wong Sagati selalu diakhiri dengan tradisi Babacakan. Guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, maka *Babacakan* pada upacara yang dimaksud akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini data lapangan dideskripsikan disertai analisis dengan menggunakan pendekatan orintasi nilai budaya. Tujuannya tidak lain untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Simpulan yang diperoleh diantaranya (1) dasar pijakan babacakan adalah sedekah makanan; (2) fungsinya memperat persatuan dan menjalin kebersamaan baik keluarga maupun kelompok masyarakat; (3) menghadirkan keakraban; (4) ajang sosialisasi untuk aktualisasi diri atau kelompok.

Kata kunci: babacakan; makan bersama; sedekah; haul; silaturahmi

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup memerlukan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidupnya. Tidak berlebihan apabila dikatakan

bahwa salah satu sifat dasariah makhluk hidup (baca: manusia) adalah kebutuhan terhadap makanan. Oleh karena itu pemenuhan atas makanan pada suatu wilayah atau negara akan menyebabkan negara tersebut berada pada

posisi negara sejahtera. Dalam sebutan lokal digambarkan dalam peribahasa *negara rea ketan rea keton*, *nagara subur makmur* yang berarti negara makmur sejahtera tak ada kekurangan apa pun.

Makanan sebagai kebutuhan primer dalam perkembangan selanjutnya telah menjadi tradisi, yakni kebiasaan makan yang berulang-ulang dan berlangsung antargenerasi. Oleh karena itulah, tradisi makan termasuk di dalamnya makanannya sangat beraneka ragam. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki keragaman dan kekhasannya masing-masing. Di samping itu, terdapat pula perbedaan fungsi dan tujuannya. Dalam arti perilaku makan, baik individu maupun komunal, akan memiliki persepsi yang sama; yaitu proses mengunyah sesuatu yang dapat dimakan melalui mulut dan gigi yang selanjutnya ditelan dan berdampak pada kondisi tubuh masing-masing. Namun, perilaku seseorang akan berbeda manakala sebuah proses makan memiliki tujuan tertentu. Sebagai contoh, nasi tumpeng tidaklah disuguhkan setiap hari, tetapi selalu dikaitkan dengan maksud atau tujuan tertentu. Misalnya, ditujukan sebagai ekspresi kegembiraan atas keberhasilan sebuah pekerjaan. Dalam praktiknya, sebelum berlangsung proses “makan-memakan makanan” terlebih dahulu akan melalui serangkaian proses upacara dahulu. Misalnya, sambutan-sambutan dan ditutup dengan doa. Acara selanjutnya adalah makan bersama.

Makan sebagai kata kerja sangat erat kaitannya dengan perilaku atau tatanan budaya masyarakat setempat. Makan tidak sekadar memasukkan sesuatu (makanan) ke dalam mulut lalu dikunyah dan ditelan, melainkan di dalamnya terkandung serangkaian “proses-rumit” dalam kerangka mencapai kebahagiaan hidup manusia itu sendiri.

Makanan bukan hanya dipengaruhi aspek lingkungan. Munculnya ragam dan jenis makanan dipengaruhi faktor sosial budaya, seperti adat istiadat, agama, suku bangsa, ataupun kepercayaan. Masyarakat Indonesia sejak dulu telah memiliki kebudayaan yang mantap, antara lain kebiasaan mengonsumsi makanan tradisional yang berciri diproses dengan resep warisan turun-temurun, dibuat

dengan alat tradisional, dan diolah dengan teknik khusus agar rasa ataupun tampilannya khas (Marwanti, 1997, pp. 95–97).

Dalam pada itu, ada keunikan masyarakat Sunda ketika memahami arti makanan. Pemahaman orang Sunda terhadap makanan berorientasi pada makanan pokok, yaitu nasi. Makanan dalam bahasa Sunda disebut *kadaharan*, yaitu suatu benda yang dapat dimakan (Danadibrata, 2006, p. 156; R.Satjadibrata, 1950, p. 64). Dalam konsep kebudayaan Sunda tidak dapat dikatakan makan bila belum makan nasi dengan lauk-pauknya. Andai sudah makan singkong rebus satu piring, ubi jalar rebus tiga buah, jagung rebus atau makan roti tiga potong, tetap saja dirinya beranggapan belum makan. Makan singkong bakar, jagung bakar, ubi rebus, talas rebus, dalam tradisi Sunda termasuk *ngopi* atau *ngaleueut*. *Ngopi* atau *ngaleueut* adalah makan makanan ringan disertai minum teh atau air kopi. Makanan tersebut dianggap juga sebagai makanan *cangkarang-bongkang* ialah makanan yang dianggap bukan makanan pokok, melainkan sebagai makanan *panyelang* atau *pangganjel* yakni makanan sementara untuk sekadar mengganjal rasa lapar. Oleh karena itu pula bahwa jenis makanan tersebut hanya merupakan makanan kecil untuk *ruab raeb* atau *ruham-rahem* atau ngemil (Herayati et al., 1986, p. 29). Jadi, makan nasi merupakan hakikat dari makna makan menurut orang Sunda. Oleh karena itu, setiap perhelatan atau pesta apa pun, menu makan nasi beserta lauk-pauknya wajib disediakan.

Makan sebagai wujud ekspresi budaya ditampilkan dengan berbagai bentuk. Misalnya, nasi jamblang (Cirebon), nasi liwet (Jawa Barat), nasi uduk (Betawi) atau nasi rames dengan warung Tegal-nya. Di samping ekspresi budaya dalam bentuk makanan khas, terdapat pula dalam bentuk perilaku, yaitu makan bersama atau makan bareng.

Dalam tradisi suku bangsa manapun seantiasa terdapat tradisi makan bersama atau makan bareng. Beberapa daerah di Indonesia memiliki tradisi makan bersama dengan latar budaya dan alasan yang berbeda. Beberapa istilah yang dikenal sebagai perwujudan makan bersama adalah : *Botram*, *Ngaliwet*, *Papajar*,

Bancakan, *Ngariung* (Sunda), *Babacakan* (Kabupaten Lebak), *Ngeriung* (Betawi) *Pasambahan* (Minangkabau), *Nganggung Dulang* (Bangka Belitung), *Nyruit* (Lampung), *Bancakan*, *Kembulan* (Jawa), *Megibung* (Bali) *Makan Patita* (Ambon).

Dalam pada itu, tradisi *Babacakan* di Provinsi Banten yang tersebar di empat kabupaten, yaitu: Serang, Kota Cilegon, Pandeglang, dan Lebak sangat mengakar dalam tatanan kehidupan masyarakatnya.

Pada praktiknya *babacakan* dapat dilakukan oleh sebuah keluarga-inti, namun umumnya *Babacakan* selalu melibatkan orang lain sebagai pesertanya. Adapun waktu pelaksanaannya nyaris tidak memiliki batas waktu. Artinya setiap saat dapat dilakukan kapan saja dan dimana pun berada. Di samping itu, *Babacakan* tidaklah berdiri sendiri. Ia hadir dengan rangkaian acara yang dikaitkan dengan pelaksanaan sebuah acara atau upacara tertentu. Salah satu acara atau upacara yang dihubungkan dengan tradisi *Babacakan* adalah *Haul Prabu Dalem Wong Sagati* di Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Oleh karena itu, lingkup penelitian pun bukan pada *Haul Prabu Dalem Wong Sagati*, melainkan pada *babacakan*-nya. Jadi, pertanyaan mendasar adalah (1) bagaimana pelaksanaan *babacakan*? (2) apakah *babacakan* memiliki nilai budaya?

Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *babacakan* dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi yang dimaksud.

Tulisan tentang makanan tradisional atau lebih spesifik kuliner, telah lama menjadi pusat perhatian peneliti. Sudut pandang yang beragam dari masing-masing peneliti menghasilkan pengetahuan beragam pula. Penelitian mengenai makanan tradisional pada masyarakat Sunda memberikan informasi bahwa faktor lingkungan fisik, pelapisan sosial, adat kebiasaan, agama dan kepercayaan telah membentuk karakter dan cita rasa khas Pasundan (Herayati et al., 1986). Selanjutnya, Herayati (1986) memberikan deskripsi bagaimana makanan tradisional diproduksi kemudian disajikan dalam berbagai situasi dan kondisi serta menjelaskan berbagai jenis makanan dan cara penyajiannya. Dalam pada itu makanan tradisional pun berkaitan

dengan upacara-upacara tradisional. Dalam pengertian setiap pelaksanaannya selalu disajikan makanan-makanan tradisional, baik sebagai makanan utama, misalnya, nasi tumpeng atau pun makanan pelengkap, seperti: berbagai penganan atau makanan kecil. Sajian-sajian makanan tradisional tersebut tak luput menjadi perhatian peneliti Nisfiyanti dkk. (1998). Ia menitikberatkan penelitiannya pada penyajian makanan (tradisional) dalam upacara adat (Nisfiyanti et al., 1998).

Setiap daerah memiliki kekhasan dan cita rasa tersendiri yang berbeda dengan daerah lain dalam hal makanan tradisional. Faktor-faktor wilayah, iklim, lingkungan fisik, dan budaya setidaknya memberi ruang untuk terjadinya berbagai ragam makanan tradisional. Masing-masing memiliki kekhasan sekaligus menjadi ciri mandiri atau “icon” bagi sebuah wilayah suku bangsa. Hal tersebut menjadi simpulan umum ketika dilakukan penelitian di wilayah Banten (Marlina, 2006) dan Betawi (Rostiyati et al., 2009). Makanan khas Banten yang menjadi icon diantaranya: *sate bandeng*, *pecak bandeng*, *nasi sumsum* dan makanan khas Betawi diantaranya adalah *nasi uduk*, *nasi ulam*, *nasi kebuli*, *nasi kuning*, *nasi goreng kambing*, *pesor*, *soto betawi*, *soto tangkar*, *laksa*, *sayur besan*, *sayur bebandi*.

Berkaitan dengan pokok bahasan tentang makan bersama di Jawa Barat diperoleh informasi adanya tradisi *rasul sakebo* (syukuran dengan menyembelih kerbau) atau *ngariung gede* yaitu makan bersama dalam rangkaian upacara *Seren Taun* di Kampung Urug (Andayani S. & Trenasih, 2006; Dewantara, 2013). Namun demikian uraian kedua penulis tersebut lebih menitikberatkan pada pelaksanaan upacaranya ketimbang pada fungsi dan makna *ngariung gede* (makan bersama).

Di belahan Nusantara bagian Timur, tepatnya Maluku-Ambon terdapat tradisi makan bersama yang disebut *Makan Patita*. Hal menarik dari tulisan-tulisan penelitiannya adalah pemanfaatan tradisi *Makan Patita* sebagai media dakwah oleh para penganjur agama, baik Islam maupun Kristen. Yakni *Makan Patita* memiliki pesan dakwah dalam persepsi umat Islam khususnya masyarakat Kota Ambon Provinsi Maluku mendamaikan dua kubu yang

tengah berkonflik. Hal ini disebabkan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah persatuan, kebersamaan, persaudaraan, silaturahmi, musyawarah, gotong-royong, dan toleransi (Hayani., 2017).

Di lain pihak, *Makan Patita* pun menjadi bagian kajian penganut ajaran Kristen. Menurut penelitian Souisa (2017) *Makan Patita* berhubungan dengan relasi antara aktivitas makan bersama dengan peristiwa tertentu, terdapat pembagian tugas yang beredar di dalam masyarakat sendiri, menu makanan yang dicari, dipersiapkan dan disajikan dari dan untuk komunitas itu, serta menonjolnya proses sosial, antara lain pendidikan dalam masyarakat. Oleh karena itu *Makan Patita* diusulkan menjadi menjadi model pendidikan Kristiani yang berbasis pada konteks, praktik, nilai, fungsi dan struktur yang terlihat dalam tradisi *Makan Patita*. Di samping itu, pada konteks pendidikan Kristiani tradisi tersebut memiliki nilai-nilai, seperti: kebersamaan, Kesetaraan, kesejahteraan, keadilan, kesetiaan pada tradisi leluhur, kesederhanaan, penerimaan, persahabatan, keterbukaan, kejujuran, berbagi, keramahmatan (*hospitality*), kegembiraan, pembagian dan lainnya (Souisa, 2017)

Dalam pada itu tradisi makan bersama pun berkaitan dengan pelaksanaan upacara tertentu. Salah satunya *Makan Dalam Kelambu* pada Suku Bugis merupakan upacara sebelum pelaksanaan hajatan pernikahan, khitanan atau upacara lain (Handayani et al., 2018). "Ritual makan" di tempat khusus untuk kepentingan kelancaran, keselamatan dalam melaksanakan "gawe" hajatan. Demikian pula *Megibung* makan bersama dari Bali selalu berkaitan dengan pasca pelaksanaan upacara keagamaan (Widiasih et al., n.d.). Adanya tradisi *Makan dalam kelambu* dan *Megibung* menunjukkan tradisi makan bersama yang disertai pelaksanaan upacara tertentu bukan pada *Babacakan* dari Banten semata, tetapi di wilayah lain pun ada yang sama.

Selanjutnya, untuk pijakan teoritis analisis konsep kebudayaan meliputi gagasan-gagasan, cara berpikir, ide-ide, yang menghasilkan norma-norma, adat-istiadat, hukum dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan pedoman bagi tingkah-laku dalam

masyarakat. Tingkat yang lebih tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat adalah sistem nilai budaya, karena sistem nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran (sebagian) masyarakat (Koentjaraningrat, 1985, p. 190). Sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai pedoman tetapi juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Keseluruhan isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya yang kemudian disebut disebut mentalitet tidak terlepas dari hubungannya dengan sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1974, p. 33).

Nilai adalah "sesuatu yang berharga". Sesuatu yang bermanfaat dan diakui secara universal oleh manusia yang memiliki budayanya. Memang, harus diakui sebuah nilai (budaya) bersifat relatif, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan budaya suatu bangsa. Oleh karena itu, memahami nilai budaya yang terkandung dalam konteks budaya tertentu harus pula memahami berbagai unsur kebudayaan yang melingkupinya. Hal tersebut perlu dikemukakan mengingat dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orintasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1974, p. 32, 1985, p. 190, 1990, p. 77)

Atas bahasan di atas guna membedah sistem nilai budaya dikembangkan kerangka yang disodorkan sepasang suami istri antropolog Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn. Uraian konsep itu dimuat dalam buku berjudul *Variations in Value Orientation* (1961) yang ditulisnya bersama seorang ahli sosiologi F.L. Stodtbeck (Koentjaraningrat, 1974, p. 34).

Menurut teori tersebut, hal-hal yang paling tinggi nilainya dalam tiap kebudayaan hidup manusia minimal ada lima hal, yaitu:

1. *Human nature* atau makna hidup manusia (MH = makna hidup).

2. *Man nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA manusia dengan alam)
3. *Time* atau persepsi manusia mengenai waktu (MW manusia dengan waktu).
4. *Activity* atau masalah makna dari pekerjaan, karya, dan amal dari perbuatan manusia (MK manusia dengan Karya)
5. *Relational* atau yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia (MM manusia dengan manusia).

Lima kerangka sebagai perwujudan dari system nilai budaya di atas itu akan digunakan untuk menelisik nilai budaya *Babacakan* di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, khususnya pada *Haul Prabu Dalem Wong Sagati* di Kecamatan Sajira.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskripsi analisis. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2017, p. 7). Oleh karena itu data penelitiannya adalah tuturan lisan para informan secara apa adanya yang menginformasikan keberadaan tradisi *babacakan* dalam *Haul Prabu Dalem Wong Sagati* di Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Observasi atau pengamatan dilakukan sebelum pelaksanaan, yakni H-2 untuk mengamati persiapan, seperti: penyembelihan kambing, membuat dapur umum dan menyiapkan tempat berlangsungnya upacara Haul. Pada hari pelaksanaan pun diamati mengenai undangan yang hadir, pelaksanaan upacara dari awal hingga selesai.

Wawancara dilakukan pada sumber data primer yaitu informan kunci dan masyarakat, baik itu perorangan/individu maupun kelompok. Secara terinci informan yang

diwawancarai adalah (1) tokoh masyarakat, (2) tokoh agama, (3) sesepuh kampung/desa, (4) budayawan, (5) tokoh pemuda, (7) aparat desa, (8) pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, (9) peziarah.

Teknik analisis data dilakukan melalui (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data, dan (4) verifikasi. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskripsi analisis sebagai buah interpretasi peneliti.

Sumber data lain yang sifatnya sekunder adalah kepustakaan. Kepustakaan, diperlukan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Arti dan Fungsi *Babacakan*

Beberapa kamus lokal memberikan arti kata *babacakan* adalah sebagai berikut:

Babacakan: dahar sukan-sukan lain di imah. Jaga isuk bae poe Ahad urang babacakan di kebon bapa. Aing nu mawa kotokna jeung sambarana. Diya nu mawa beasna jeung kayu,nya (Mangoendikaria, 2017, p. 97). Terjemahannya adalah *Babacakan: bersenang-senang makan, (tetapi) bukan di rumah. "Nanti saja hari Minggu kita babacakan di kebun bapa. Saya membawa ayam dan bumbunya. Kamu yang membawa beras dan kayu bakarnya.*

Dalam *Ensiklopedi Sunda*, *bancakan* atau *babacakan* didefinisikan sebagai nama hidangan makanan yang diwadahi *nyiru* (niru), dengan *tilam* (alas) dan tutup daun pisang, disajikan untuk dimakan bersama pada slametan atau syukuran. Macam makanan yang dihidangkan lazimnya nasi congcof atau tumpeng beserta lauk-pauknya antara lain urab sebagai sesuatu yang khas dalam hidangan slametan. Tidak disediakan piring, para hadirin makan dengan memakai daun pisang sebagai alasnya. Makan *bancakan* dimulai setelah pembacaan doa selesai, setiap orang langsung mengambil dari *nyiru* nasi beserta lauk-pauknya (Rosidi, 2000, p. 94).

Babacakan curak-curak, sukan-sukan bari barang dahar ngariung jeung babaturan;~biasana lain di jero imah bae, tapi di kebon, di sawah, di tempat pelesir jste.; Ing. picnic; ting. Darmawisata (*Babacakan makan-*

makan, bersukaria sambil makan-makan bersama teman-teman; - biasanya tidak di dalam rumah saja, tapi di kebun, di sawah, dan di tempat pelesir) (Danadibrata, 2006, p. 44). *Babacakan sukan-sukan barang dahar rea batur, balakecrakan* (Babacakan bersenang-senang sambil makan-makan bersama kawan-kawan) ((LBSS), 1985, p. 30). Dalam *Kamus Sunda-Inggris* dikatakan *Babachakan, to guttle, to eat greedily* (Babacakan adalah makan besar) (Rigg, 2009, p. 28).

Pengertian babacakan berdasarkan arti harfiah di atas menyiratkan bahwa (1) babacakan tidak ada kaitannya dengan peristiwa atau upacara tertentu. Yang pokok adalah makan bersama sambil bersukaria dan bercengkrama dengan sesama kawan atau sejawat; (2) wujud makanannya lebih kepada makanan pokok tradisional berbahan olahan beras dan beralaskan daun pisang; (3) waktu pelaksanaan pun *fleksibel*, kapan saja. Namun umumnya dilakukan pada siang hari dengan tanpa atau terikat dengan perayaan tertentu.

Dalam tradisi Jawa, diketahui perayaan atau pesta makan-makan ada tiga macam: (1) *grebeg* atau pesta keagamaan; (2) *banchaki* atau *nealamati* (membancaki atau menyelamati yang berasal dari bahasa Arab, *selamat* (berkah). Perayaan ini diadakan dalam merayakan pernikahan, kelahiran dan sunatan serta (3) sedekah yang ditujukan untuk menghormati orang yang sudah meninggal, dan untuk merayakan suatu kenangan atau mengenang seseorang (Raffles, 2014, p. 229); Sedekah diadakan dengan khidmat pada saat acara pemakaman, atau untuk menghormati kenangan dari orang yang telah meninggal. Upacara juga diadakan pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus dan keseribu setelah hari meninggalnya (Raffles, 2014, p. 229). Perayaan ini berbeda dengan pesta *grebeg* atau selamatan lainnya, karena tidak adanya music di dalam acara ini. Mereka berkumpul bersama pada malam hari untuk membaca beberapa ayat Al-Quran. Sebelum yang hadir mendapatkan makanan, tetua memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa, berkaitan dengan acara tersebut, serta mengungkapkan rasa terima kasih atas hidangan yang telah dianugerahkan dan disediakan untuk mereka. Rasa terima kasih

juga ditujukan atas pemberian bumi yang sering disatukan dengan rasa terima kasih pada Tuhan, dan inti dari acara tersebut diselenggarakan dalam waktu yang sama. Puji-pujian sebelum makan bersama disebut sebagai *dung'a* (Raffles, 2014, p. 230)

Menurut (Purwadi, 2007, p. 92) *bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, macam-macam *bancakan* antara lain berkenaan dengan *dum-duman* “pembagian” terhadap kenikmatan, kekuasaan, kekayaan. Upacara bancakan sering digunakan dalam acara bagi waris, sisa hasil usaha dan keuntungan perusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga (Purwadi, 2007, p. 23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirinci bahwa bancakan merupakan upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur agar terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Dan dengan adanya *bancakan* menumbuhkan solidaritas yang sangat tinggi.

Penelusuran atas kata *babacakan* dan *bancakan* walaupun memiliki pengertian yang sama yakni makan bareng; namun pada sisi yang lain terdapat perbedaan yang mendasar. Babacakan lebih bersifat profan, keseharian dan lepas dari upacara. Sedangkan bancakan (tradisi Jawa) lebih menekankan pada sedekah yang bertalian dengan ritual atau kesakralan upacara. artinya makan bersama merupakan bagian dari upacara.

Namun demikian, dewasa ini masyarakat lebih cenderung melihat pada realitasnya saja, yaitu makan bersama. Babacakan dan bancakan adalah makan bersama atau makan bareng di luar rumah. Tanpa memperhatikan lagi keterikatan dengan peristiwa atau acara lain.

Deskripsi Haul Prabu Dalem Wong Sagati dan Babacakan

Data lapangan memberikan informasi mengenai *Haul Prabu Dalem Sagati* dan *Babacakan* merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya saling melengkapi dalam sebuah susunan upacara adat yang terstruktur membangun emosi keagamaan yang utuh. Berikut uraian selengkapnya.

Haul Prabu Dalem Wong Sagati

Sekurang-kurangnya tujuh hari sebelum hari pelaksanaan upacara diadakan musyawarah antara tokoh masyarakat. Tujuan musyawarah biasanya adalah membentuk panitia. Yakni sekumpulan orang yang memiliki kewenangan khusus untuk bertugas menangani acara haul agar berjalan lancar, aman dan tertib. Pada saat pembentukan panitia tersebut hadir para tokoh elit desa dan tokoh masyarakat serta anggota masyarakat untuk menentukan struktur organisasinya. Hasil musyawarah adalah lahirnya: *Paguyuban Wewengkon Sajira; Panitia haul "Prabu Dalem wong Sagati" Bin Prabu Dalem Alingga Wastu Kramat Sajira Lebak-Banten*.

Secara khusus tugas panitia haul adalah menentukan dan mengatur teknis pelaksanaan haul. Sehari sebelum hari H dilakukan persiapan-persiapan, khususnya dalam penyediaan makanan. Pada hari dan waktu tertentu dilakukan penyembelihan binatang ternak (gambar 1), yaitu: ayam dan kambing. Kedua binatang ternak disembelih tanpa didahului dengan ritual tertentu, kecuali doa menyembelih sebagaimana ketentuan syariat Islam. Penyembelihan dilakukan oleh orang yang ditunjuk atau seseorang yang sudah biasa melakukan penyembelihan. Saat penyembelihan pun disaksikan tokoh masyarakat setempat dan anggota masyarakat lainnya.

Pascapenyembelihan, semua sembelihan diurus dan dibersihkan di Sungai Ciberang yang berada dipinggir lokasi. Selanjutnya sembelihan, ayam dan kambing itu diserahkan kepada juru masak yang terdiri atas ibu-ibu masyarakat setempat. Olahan juru masak ini dihidangkan pada acara *babacakan* sebagai penutup rangkaian haul.



Gambar 1: Penyembelihan kambing
Sumber: BPNB Jabar, 2019

Pada hari yang sama setelah penyembelihan hewan ternak dilaksanakan *tawasulan* dan *guar sajarah*. Acara yang dimaksud dilakukan malam hari selepas shalat Isya. Di pimpin oleh tokoh masyarakat bernama Abah Sepuh atau KH Adra'i *tawasulan* dan *guar sajarah* berlangsung di Mts Al Hasanah Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak sekaligus bagian dari rumah pribadinya. Di balik puja dan puji serta panjatan doa kepada Allah SWT tersembul di dalamnya "kirim doa" kepada para leluhur pendiri desa-desa di Sajira.

Secara rinci acara haulan di rumah Abah Sepuh di Desa Sajira Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak dimulai dengan "hadiah" (kirim doa) berupa pembacaan Surat Alfatihah kepada setiap leluhur Sajira. Dilanjutkan dengan tahlilan sebagaimana tradisi orang meninggal dunia dan ditutup dengan doa.

Posisi peserta acara haulan adalah Abah Sepuh dan beberapa orang dekatnya berhadapan dengan jamaah. Jamaah secara hirarkis baik umur maupun status sosial berada di hadapan baris pertama. Sementara yang lainnya mencari posisi strategis untuk bersandar di dinding atau di tiang mesjid. Anak-anak berada di barisan belakang dan jamaah yang tidak tertampung di dalam berada mencari tempat di luar mesjid. Adapun perempuan berada di tempat terpisah yaitu berada di samping mesjid yang terhubung dengan pintu.

Antara barisan Abah Sepuh dan jamaah diletakkan makanan berupa buah-buahan, sirup merah disertai buah-buahan (karena airnya berwarna merah), air tawar dalam gentong, serta nasi dan lauk pauknya diantaranya berupa *ayam*

gecok, dan sate. Makanan yang tersedia ini akan menjadi suguhan sekaligus rebutan jamaah selepas doa dipanjatkan selesai. Biasanya air dalam gentong itu menjadi primadona rebutan karena dianggap memiliki barokah yang bermanfaat bagi manusia, khususnya jamaah yang meminumnya atau untuk digunakan hal lain.

Pasca pembagian air berkah dilanjutkan dengan makan bersama yang dikenal dengan sebutan *Babacakan*. Mereka berkumpul berkelompok dengan menu masing-masing. Mereka makan bersama dengan posisi melingkar dan hidangan makanannya berada di tengah. Seseekali tertawa dan mengobrol. Di tengah *babacakan* berlangsung, Abah Sepuh bertutur tentang riwayat Sajira dan keturunannya. Yang menurut tuturannya bahwa mereka, orang Sajira, masih memiliki pertalian darah dengan Kian Santang atau Sunan Rahmat. Kian Santang tidak lain adalah putra Prabu Siliwangi.

Acara selesai seiring dengan hidangan *babacakan* yang kian berkurang berpindah tempat ke perut para jamaah. Sekitar pukul 11 malam acara haulan di Abah Sepuh selesai.

Pada keesokan harinya akan diadakan ziarah kubur ke makam Prabu Dalem Wong Sagati, lihat gambar 2. Pelaksanaan ziarah kubur bersifat formal. Undangan-undangan resmi disebar ke berbagai instansi dan tokoh-tokoh masyarakat. Petinggi Kabupaten Lebak seperti: bupati dan jajarannya, tokoh politis lokal dari kalangan DPR dan DPRD, kalangan agama dan instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), dan keamanan (koramil) serta masyarakat umum. Mereka berdatangan pada waktu yang telah ditentukan



Gambar 2: Peziarah Makam Prabu Dalem Wong Sagati

Sumber: BPNB Jabar, 2019

Sekitar pukul 09.00 acara dimulai dengan pembukaan dan pembacaan ayat suci Al-Quran. Dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari tingkat terendah hingga tertinggi. Ketua panitia mengawali sambutannya dengan melaporkan berbagai persiapan dan perolehan dana. Selanjutnya, sesepuh yang diwakili juru pelihara makam (Kuncen), tokoh politisi dan Bupati dan diakhiri ceramah dari ulama yang diundang.

Puncak acara adalah ziarah ke makam Dalem Wong Sagati. Semua peserta / peziarah menuju kompleks makam. Posisi telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan tingkat sosialnya masing-masing. Selanjutnya, Abah Sepuh memimpin doa ziarah kubur hingga selesai.

Sekitar pukul 11.30 atau menjelang zuhur acara ziarah kubur selesai. Semua peserta kembali ke tempat masing-masing untuk mengikuti acara makan bersama atau *Babacakan*. Semua peziarah mengantri makanan yang telah disediakan, kecuali para tamu khusus. Mereka duduk melingkar mengelilingi makanan yang telah disediakan. Makan bersama pun berlangsung dengan berbagai olahan makanan khas. Mereka makan dengan mengobrol tanpa sekat sosial. Berbaur dan bergaul apa adanya. Sedikit-demi sedikit peziarah membubarkan diri manakala perut telah kenyang. Acara pun selesai.

Babacakan

Sehari menjelang haul, dilakukan penyembelihan hewan ternak, yaitu kambing dan ayam. Disembelih dengan cara Islam, yakni dengan menggunakan golok dan pisau yang tajam. Beberapa saat kemudian, kedua sembelihan tersebut diurus oleh kaum laki-laki. Dikuliti, dipotong-potong sesuai kebutuhan dan selanjutnya diserahkan kepada ibu-ibu untuk dimasak sebagaimana mestinya.

Olahan daging kambing dan ayam ini menjadi makanan khas tersendiri untuk suguhan para tamu dan peziarah. Artinya memiliki citra rasa berbeda dengan daerah lain, walau dalam pengolahannya tidak berbeda. Olahan kambing dijadikan semacam “rendang” kering tanpa

kuah dan olahan ayam terkenal dengan sebutan ayam gecok. Yakni sejenis opor ayam, namun daging ayamnya terlebih dahulu dibakar lalu diberi kuah. Selanjutnya ikan lele, lalapan dan sambal disiapkan; tantu saja disertai dengan nasinya. Menu inilah yang akan menjadi suguhan pada acara pamungkas pasca ziarah ke makam.

Dalam pembagian kerja, ternyata secara tidak langsung terdapat pembagian tugas secara gender: (1) penyembelihan dan pengurusannya, penyediaan kayu bakar dilakukan laki-laki; (2) mengolah bahan masakan dan semua urusan dapur oleh perempuan; (3) pemberian/pengaturan makanan oleh perempuan; (4) pembagian /pendistribusian dan urusan tenaga kasar oleh laki-laki.

Hal yang menarik dalam babacakan adalah siapa penyandang dananya. Pada dasarnya tidak ada penyandang dana tunggal. Semua dana untuk keperluan babacakan dilakukan secara gotong royong atau urunan. Kadang-kadang ada donatur yang pernah berziarah kemudian bernadzar untuk membiayai acara haul, misalnya. Yang jelas, pelaksanaan haul mesti berjalan walaupun secara sederhana. Kesederhanaan acara akan berbanding lurus pula dengan menu babacakan yang sederhana pula; misalnya, tanpa penyembelihan hewan ternak.

Babacakan dimulai setelah semua rangkaian acara pokok selesai. Suguhan menu yang diatur kaum ibu telah berpindah tangan kepada tamu dan peziarah, maka makan bersama pun terjadi. Tempat tidak menjadi halangan untuk berkelompok atau bergabung dengan kelompok lain. Di situ gelak tawa dan obrolan serta lobi-lobi untuk orang tertentu menjadi pemandangan yang biasa. Kadang-kadang disertai candaan ringan yang menunjukkan keakraban dan kedekatan, baik secara sosial maupun emosional. Secara sosial semua orang yang hadir menanggalkan atribut jabatannya. Mereka duduk bersila, lesehan, “*ngariung*” tanpa beban. Berbaur dengan semua orang, tanpa khawatir dilecehkan karena duduk bersama orang rendah, misalnya, (gambar 3).



Gambar 3: Babacakan para tokoh masyarakat
Sumber: BPNB Jabar, 2019

Kedekatan dan keakraban secara emosional ditunjukkan pada tujuan yang sama, yakni hadir dalam sebuah acara yang diminati dan dihormati bersama.

Sayang sekali, ciri khas babacakan yang menggunakan daun pisang sebagai alas makan tidak digunakan. Hal tersebut disebabkan masalah teknis semata. Informan, beralih untuk kepraktisan saja; mengingat jumlah peziarah sangat banyak dan tempat tidak memungkinkan menggelar makan bersama dalam sebuah ruangan

Nilai Budaya

Makna Hidup

Adakah makna hidup dalam tradisi babacakan? Konteks babacakan adalah haul kepada Prabu Dalem Wong Sagati. Pengertian *haul* atau *haul* adalah memperingati kematian tokoh pejuang penyebar agama Islam (wali) bertempat di makam (Chamber-loir & Guillot, 2010, p. 243) atau memperingati seorang tokoh yang berjasa melindungi warganya dari kezoliman (Widagdo & Kurnia, 2014, p. 40). Prabu Dalem Wong Sagati diyakini pendukungnya adalah penyebar agama Islam, khususnya, di wilayah Sajira. Seringkali pula keyakinan tersebut berbuah pada pengkultusannya menjadi sebutan seorang wali. Dalam tradisi Nusantara seorang wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun dalam dirinya berbagai kesaktian, baik karena bakat lahiriah, maupun sebagai hasil suatu perjalanan batin tertentu. Kesaktian yang tadinya berada dalam dirinya itu kemudian bersemayan pula dalam makamnya. Itulah

sebabnya, dengan beberapa perkecualian, ziarah hanya diadakan di satu-satunya tempat, yaitu kuburannya (Chamber-loir & Guillot, 2010, p. 229). Oleh karena itu mudah dipahami setiap makam keramat selalu ramai dikunjungi (diziarahi) para peziarah yang ingin membebaskan diri dari himpitan permasalahan yang menimpanya. Makam wali dianggap sebagai tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, dan tempat merenungkan nasibnya, juga tempat berlindung sebentar untuk bermacam orang pinggiran: pengemis, orang cacat badan atau jiwa. Ditempat suci itu, perbedaan sosial mengabur dan hubungan antarmanusia berlangsung dalam suasana kemurahan hati dan persaudaraan (Chamber-loir & Guillot, 2010, p. 5). Dalam kondisi kemiskinan dan dirundung kesulitan hidup, seorang peziarah tidak menutup kemungkinan -dengan izin Allah- memperoleh pencerahan pasca ziarah ke makam. Sebagaimana ungkapan seorang panitia muda yang menyatakan bahwa ia diangkat sebagai pegawai Aparatur Sipil Negara di sebuah instansi pemerintah, setelah yang bersangkutan melakukan ziarah. Oleh karena itu, ia dengan sukarela terlibat dalam kepanitian haul Prabu Dalem Wong Sagati.

Umumnya sebagai “balas budi” seorang peziarah memberikan sedekah, baik uang maupun barang. Dan dalam kerangka inilah *babacakan* memperoleh suntikan dananya.



Gambar 4: Ritual sebelum *babacakan*
Sumber: BPNB Jabar, 2019

Sedekah merupakan label legalitas formal dalam melakukan upacara keagamaan. Bungkus perintah agama dibalik sedekah telah menumbuhkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan pangkal dan pusat dari

kelakuan-kelakuan aktivitas-aktivitas keagamaan. Karena getaran jiwa itu dirasakan oleh seorang individu sendiri, maka suatu kelakuan keagamaan itu bisa dilakukan oleh seorang diri dalam keadaan sunyi-senyap (Koentjaraningrat, 1990, p. 281). Artinya sedekah pun bisa dilakukan tanpa disertai gembar-gembor. Sebab tata kelakuan yang mempertontonkan ekspresi pribadi dikhawatirkan termasuk pada sifat riya, yakni ingin dipuji orang. Jika hal tersebut (sifat riya) terdapat pada seseorang yang bersedekah dipastikan amal sedekahnya dianggap batal tanpa makna.

Babacakan dalam kerangka menemukan makna hidup adalah upaya seseorang untuk memberikan sesuatu kepada orang lain—dalam wujud makanan— dalam hubungannya menggapai keridoan Allah Swt. Memberikan makanan kepada orang yang lapar adalah kebaikan yang tak terlupakan oleh dirinya. Sekurang-kurangnya namanya akan tercatat selama hidupnya.

Dalam pada itu, terdapat symbol budaya yang perlu diketahui maknanya, yaitu sembelihan hewan kambing dan ayam. Sembelihan kambing dimaknai sebagai simbol keridoan sekaligus hadiah besar Allah Swt pada saat perintah penyembelihan kurban kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim diuji dengan ujian sangat berat untuk mengurbankan anak semata wayangnya, Nabi Ismail, sebagai bukti kecintaan kepada Allah Swt. Pada saat pembuktian itulah, Nabi Ismail diganti dengan kambing sebagai tanda “kelulusan” ujian.

Adapun ayam merupakan simbol kehidupan. Dalam kajian semiotik, ayam dianalogikan dengan kata *hayyan* yang berarti hidup. Oleh karena itu dalam berbagai upacara tradisional suguhan sembelihan ayam selalu ada bahkan dalam hal-hal tertentu menjadi syarat wajib. Misalnya, jenis ayam *cameni*, ayam yang seluruh badannya berwarna hitam menjadi syarat dalam upacara ritual tertentu.

Manusia dengan Alam (MA)

Alam juga yang mengubah baik langsung atau tidak perilaku manusia. Manusia – alam – Tuhan menjadi rangkaian yang tak perpisahkan. Manusia sebagai pelaku wakil Tuhan bertugas

untuk mengurus alam yang dititipkan Tuhan. Artinya manusia wajib mengurus, memelihara dan menjaga alam sebagaimana menjaga sebuah titipan milik orang lain. Tuhan melalui alam telah menyediakan segala keperluan manusia, tanpa manusia itu sendiri menyadarinya. Melalui *babakan* manusia diingatkan untuk selalu menghargai dan menjaga alam lingkungannya. Alam lingkungan secara tidak langsung menjadi ekosistem demi lestariya tradisi *babakan*.

Ciri khas *babakan* adalah selalu dilakukan di luar rumah atau di alam terbuka. Makanan yang dihidangkan pun nyaris menunya bersumber pada alam sekitar. Yakni, alam lingkungan kehidupan manusia yang akrab dijumpai sehari-hari. Misalnya, lalapan tersebar di setiap penjuru kampung, kambing dan ayam sebagai hewan ternak dan ikan lele yang dipelihara di kolam-kolam serta daun pisang yang masih tumbuh subur dilingkungannya sebagai alas sajian makanan.

Tata ruang makam keramat yang berada di tepi Sungai Ciberang dan berada di bawah pohon-pohon besar membuat suasana sejuk dan ayem tentram. Suasana seperti ini secara tidak langsung memberi kenikmatan tersendiri untuk setiap orang yang melakukan aktivitas *babakan*. Setidaknya nafsu makan semakin besar, bahkan tak terkendali.

Penggunaan bumbu-bumbu masak yang jauh dari unsur kimia menjadi catatan tersendiri. Demikian pula penggunaan tungku dengan kayu bakar memberi efek pada hasil olahan makanannya. Kayu bakar yang digunakan pun merupakan kayu yang tidak terpakai, seperti: pohon tumbang dan ranting-ranting.

Adanya pembagian kerja berdasarkan gender, jenis kelamin, mengarahkan pada konsep kerja yang lebih terarah dan berdasarkan keahliannya masing-masing. Kerja kasar ditangani laki-laki menunjukkan dunia laki-laki (positif) selalu berhubungan dengan kekerasan, akal pikiran yang menjadi sandarannya. Beberapa pekerjaan yang ditangani laki-laki adalah menyembelih dan mengurus sembelihan. Sembelihan berhubungan dengan kucuran darah yang tidak disenangi perempuan. Darah adalah unsur air kehidupan, untuk membuat kematian mestilah darahnya dikurikan. Di sini

diperlukan perhitungan dan kekerasan hati untuk mengeluarkan darah. Makna dari sembelihan tidak lain adalah keberanian bertindak demi kemaslahatan hidup orang banyak.

Adapun “kerja halus” ditangani perempuan yang dinisbahkan pada kehalusan emosionalnya. Tenaga yang tidak besar dan tidak terlatih akan merugikan dirinya apabila dipaksakan. Oleh karena itu, urusan dapur menjadi tanggung jawabnya. Namun demikian, dibalik kehalusan dan kelelahgemulaian itu tersembunyi kekuatan untuk membuahkan karya atau pekerjaan yang hebat, yakni olahan atau pasakan. Olahan makanan menjadi bagian sumber kehidupan orang banyak. Sebagai sumber kehidupan sudah seyogyanya dilakukan oleh mereka yang berhati lembut. Bukankah sebuah pekerjaan sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya. Jadi, perpaduan kedua tenaga kerja inilah yang membuahkan makanan tersaji di atas meja untuk suguhan para peziarah.

Manusia dengan Waktu

Setiap aktivitas hidup manusia tidak lepas dari titian waktu. Waktu sesuatu yang abstrak yang sering kali disia-siakan. Berlalu begitu saja tanpa makna. Peribahasa Sunda berbunyi *ngindung ka waktu mibapa ka zaman* berarti harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman merupakan pedoman yang harus dilakukan dalam menyikapi perubahan. Setiap *babakan* selalu berkaitan dengan waktu. Kapan ritual ziarah berlangsung dan kapan pula *babakan* berlangsung sangat bergantung pada situasi kondisi dan tradisi masyarakat setempat.

Babakan selalu diletakkan diakhir acara. Mengapa? Beberapa peribahasa lokal yang berkaitan dengan waktu diantaranya adalah (1) *Pupulur memeh mantun* (Djayawiguna, 1983, p. 103) yang berarti *menta buruhan memeh prak* (meminta upah sebelum bekerja). Peribahasa ini sebagai pedoman untuk bekerja atau berktivitas terlebih dahulu, kemudian meminta upahnya. Dengan kalimat lain mendahulukan kewajiban ketimbang hak. (2) Ungkapan lain *niti waktu nu mustari ninggang mangsa nu utama* yang berarti sudah waktunya atau saatnya untuk melakukan sebuah pekerjaan / kegiatan. Ketika persiapan sudah

dilakukan semaksimal mungkin dan yang tersisa adalah saat pelaksanaannya, maka sering dikatakan *niti waktu nu mustari ninggang mangsa nu utama*. Namun demikian, terdapat pula kasus yang berbeda dengan hal itu. Fulan berencana melakukan suatu pekerjaan yang dianggap besar. Dalam perjalanannya selalu mengalami kebuntuan atau kegagalan, namun ia tidak pernah mengeluh bahkan semakin giat. Suatu saat rencana besar itu dapat dilaksanakan. Contoh kasus dua peristiwa di atas secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada kita bahwa segala sesuatu rencana tidak lepas dari ketentuan (waktu). Dalam istilah orang Sunda, *kudu bareng jeung waktu*; sejalan dengan waktu atau dimaknai bersamaan dengan ketentuan Tuhan. Setiap pekerjaan atau apa saja aktivitas amal manusia akan berhasil apabila sejalan dengan takdir (ketentuan) Allah.

Demikian pula babacakan akan berhasil dan berdaya guna maksimal apabila sejalan dengan ketentuan Allah. Masalahnya adalah untuk mengetahui ketentuan Allah inilah yang sangat sulit dan abstrak. Hanya yang perlu dilakukan manusia tidak lebih adalah beramal sesuai ketentuan manusia yang bersifat akali belaka yang jauh dari kepastian. Dalam bahasa managerial sesuai dengan standar prosedur operasional.

Pelaksanaan Babacakan kapan pun diadakannya selalu terkait dengan tujuannya. Dan siapa pun orangnya sebelum “mengekskusi” hidangan di hadapannya tidak akan pernah berani menyentuh sebelum dilakukan “upacara” ritualnya yaitu sekurang-kurangnya izin atau persilakan dari orang yang dituakan. Di samping sebagai penghormatan dan adab sopan-santun juga pertanda penghalalan atas semua yang tersaji di hadapannya.

Babacakan dalam konteks haul adalah ekspresi kegembiraan setelah melakukan upacara dan penyampaian keinginan yang melelahkan. Kelelahan tidak saja bermuara pada batiniah, tetapi menyebar pada kelelahan jasmani. Kelelahan rohani akan terbayar saat keinginannya terkabul, dan kelelahan jasmani akan terbayar langsung saat babacakan.

Kurun waktu babacakan tidaklah tentu. Dalam arti pelaksanaan babacakan bukanlah

kegiatan sehari-hari atau rutinitas, tetapi lebih bersifat insidental, sewaktu-waktu. Sebagaimana pula seseorang menggelar doa selamat. Toh tidak setiap hari, tetapi terkait dengan maksud lain, yaitu syukuran atas keberhasilan pekerjaan, misalnya.

Manusia dengan Karya

Tradisi Babacakan dalam pandangan masyarakat Banten, khususnya Kabupaten Lebak merupakan sebuah perhelatan atau pesta rakyat yang lepas dari sekat politik atau kepentingan tertentu. Hal ini disebabkan babacakan muncul dari emosi keagamaan yang ditujukan untuk menggapai keridoan Allak Swt. Saat perintah agama dijalankan, maka yang muncul adalah harapan dimasa depan untuk memperoleh ganjaran yang lebih baik dari sekarang. Semuanya itu bermuara pada amal atau karya yang dilakukannya.

Awalnya babacakan tak lebih dari sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama, yaitu makan. Namun, dalam perjalanan sejarah budayanya yang amat panjang tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan yang terus berlangsung, termasuk pada tradisi babacakan. Sedianya babacakan menggunakan daun pisang sebagai alas makan, namun pada kasus tertentu hal itu tidak dilakukan. Alas daun pisang diganti dengan kertas minyak. Alasannya adalah karena kepraktisan belaka.

Babacakan sebagai ajang promosi karya budaya tercerminkan pada menu-menu makanannya yang khas. Kekhasan makanan bergantung pada bahan dan cara pengolahannya yang berbanding lurus dengan bumbu-bumbu yang menyertainya. Salah satu makanan yang khas Babacakan di Kmp. Sajira, Kab. Lebak adalah *gecok*. *Gecok* adalah olahan daging ayam dengan cara dibakar kemudian diberi kuah. Kuahnya seperti kuah untuk opor ayam yang bersifat gurih.

Gecok sebagai karya budaya hanya dibuat pada saat peringatan haul saja. Amat jarang membuat makanan itu untuk menu sehari-hari. Artinya, makan ayam gecok merupakan identitas dan kebanggaan karena ia berfungsi sebagai makanan kehormatan yang disuguhkan kepada peziarah terpilih.

Selain gecok makanan lain adalah empal daging kambing. Potongan-potongan daging kambing disertai lalapan, sambal pedas dan nasi panas cukup untuk mengenyangkan perut yang keroncongan. Empal daging kambing yang berwarna hitam kecoklat-coklatan terasa empuk dikunyah dan bumbunya yang meresap memberikan citra rasa yang khas pula. Beberapa potong empal daging kambing dan sepiring nasi putih cukup untuk suguhan peziarah alakadarnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, menu-menu khas tersebut tidak menutup kemungkinan menjadi sebuah makanan yang diminati bukan saja oleh peziarah, tetapi juga oleh seluruh masyarakat. Tentu untuk menuju konsep tersebut diperlukan kehati-hatian, mengingat makanan khas gecok dan empal daging kambing berkaitan dengan ritual tertentu. Artinya diperlukan kedewasaan pikiran dan keterbukaan hati untuk mengubah fungsinya, yaitu dari fungsi sakral (suci) ke fungsi profan (nisbi).

Fungsi makanan dalam babacakan secara alamiah adalah memberikan kenyamanan dan kesenangan sekaligus kegembiraan. Oleh karena rasa lapar merupakan gambaran kesusahan atau penderitaan. Guna menanggulangnya adalah dengan memakan makanan yang enak, lezat dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan badan.

Kunci dari kesenangan dalam babacakan adalah paduan dari ekspresi jiwa (hati) yang lepas dari iri dengki dan dosa dengan kondisi tubuh yang memerlukan asupan.

Manusia dengan Manusia

Manusia secara sosial tidak bisa hidup sendiri. Hidupnya sangat bergantung pada manusia lain; dapat dikatakan mustahil seorang manusia mencukupi kehidupannya sendiri. Apa pun alasannya ia membutuhkan orang lain. Dalam hubungannya dengan orang lain inilah terjadi berbagai aktivitas yang berkaitan erat dengan interaksi sosial, yaitu hubungan antara satu individu dengan individu lain.



Gambar 5: Suasana kekraban dalam babacakan
Sumber: BPNB Jabar, 2019

Manusia secara individu akan berbeda dengan manusia sebagai bagian dari masyarakat. Dalam hal inilah diperlukan tenggang rasa dan unsur prioritas dalam berinteraksi sosial bahkan untuk cakupan lebih luas adalah manusia memerlukan etika, adab, sopan santun.

Tradisi babacakan tidak dapat dipungkiri melibatkan banyak orang dari berbagai status sosial dan pangkat yang bertalian dengan harkat martabatnya. Di sini peran individu diuji untuk meleburkan diri dengan menyingkirkan status sosial dan pangkat jabatan yang dimilikinya. Bukanlah hal mudah memberikan “hak” individu untuk kepentingan orang banyak. Sekurang-kurangnya “korban perasaan” mesti dialami dalam berhubungan dengan individu sebagai bagian dari masyarakat. Misalnya, kesibukan dan keperluan yang dimilikinya harus dikorbankan untuk melaksanakan babacakan.

Tradisi babacakan memberi ruang untuk terlaksananya hubungan yang lebih luas. Mengumpulkan massa dalam satu tempat disertai tujuan yang sama dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan berbagai program sekaligus ajang promosi diri. Tidak dipungkiri upacara haul Prabu Dalem Wong Sagati menjadi incaran para politisi yang mencoba mengadu peruntungan di lapangan parlemen. Setidaknya mereka, politisi, hadir di tempat tersebut untuk membuktikan diri sebagai bagian dari anggota masyarakat yang menghargai tradisi.

Beberapa catatan dalam pelaksanaan haul Prabu Dalem Wong Sagati berkaitan dengan orintasi nilai budaya antarsesama adalah sebagai berikut:

(1) gotong royong; tampaknya sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan aktivitas tolong-menolong atau bantu-membantu demi tercapainya pelaksanaan haul. Semua unsur masyarakat terlibat, tanpa terkecuali. Rapat-rapat persiapan dilakukan jauh-jauh hari. Siapa mengerjakan apa telah ditetapkan. Tokoh masyarakat, juru kunci, barisan emak-emak dan pemuda bahu-membahu bekerja sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Pembagian kerja berlangsung secara otomatis, seolah-olah setiap orang telah paham apa yang mesti dilakukannya.

Penataan tempat dan jalur lalu lintas orang dipersiapkan untuk mencapai ketertiban dan kenyamanan. Alur ke tempat *babacakan* diatur sedemikian rupa untuk mencegah kesemrawutan karena rebutan makanan. Meja makan dan tempat makanan diletakan di sisi sepanjang jalan masuk. Artinya saat pulang, peziarah melalui jalan yang sama sembari mengambil makanan.

Para emak petugas dapur atau istilah setempat menyebutnya *candoli*, mengatur diri untuk bersigap manakala hidangan makanan di atas meja berkurang. Jangan sampai peziarah tidak kebagian makanan.

(2) setiap pesta memerlukan dana untuk berbagai keperluan. Pemenuhan dana dilakukan dengan saluran donator, sumbangan tidak mengikat dan urunan masyarakat. Donatur diperoleh dari peziarah yang telah “sukses” memperoleh pencerahan pasca ziarah. Di samping itu diperoleh dari figur – figur atau tokoh masyarakat yang memiliki basis masa. Misalnya, calon legislative atau calon-calon kepala pemerintahan. Mereka memanfaatkan peristiwa budaya ini sebagai ajang sosialisasi popularitas diri.

(3) *babacakan* dapat juga menjadi ajang pewarisan pengetahuan kolektif masyarakat. Adanya acara *guar sajarah* yakni membahas kembali sejarah leluhur masyarakat memiliki makna penghormatan kepada leluhur. Secara tidak langsung pun digiring kepada satu pemahaman bahwa masyarakat tersebut masih dalam satu keturunan yang memiliki kewibawaan, keberanian, dan kehormatan yang mesti dijaga dan dipertahankan oleh generasi sekarang.

(3) tradisi *babacakan* menjalin interaksi bukan saja antara individu, tetapi lebih luas lagi kelompok dan masyarakat. Jalinan interaksi ini kemudian dikemas dalam bahasa agama sebagai silaturahmi. Silaturahmi menyambung dan menjalin hubungan antara sesama manusia dalam pijakan menggapai keridaan Allah. Oleh karena itu, unsur tata lalu agama (Islam) menjadi penting, bahkan bertindak sebagai ujung tombaknya. Tanpa disertai tatalaku Islam, sebuah *babacakan* tak bermakna apa-apa kecuali hanya sekedar hura-hura belaka.

(4) tidak dipungkiri, tradisi *babacakan* mengundang pihak lain yang berkepentingan. Kepentingannya pun bermacam-macam bergantung pada individu atau kelompok itu sendiri. Kepentingan individu dapat berupa promosi diri (untuk mengganti kata kampanye) agar masyarakat mengenal dirinya. Biasanya hal semacam ini terjadi saat menjelang pemilu untuk mencari dukungan masa agar memilih atau mencoblos dirinya. Sementara kepentingan kelompok dapat dinalogikan pemerintah dengan berbagai program kerjanya. Hal ini dimungkinkan jumlah peziarah sangat banyak, apalagi saat ziarah kubra, yakni hari jumat menjelang bulan Ramadhan. Konon peserta ziarahnya mencapai ribuan orang.

(5) peran sentral tokoh masyarakat - dalam hal ini pemimpin pesantren (kiyai)- jangan diabaikan. Ketokohnya itu bukan tidak berarti apa-apa, tetapi memiliki wibawa dimata pendukungnya. Apa yang diucapkannya merupakan perintah yang harus dilaksanakan.

Bukanlah isapan jempol apabila pemerintah memberikan stimulan atau bantuan dana untuk sebuah kegiatan pesantren didasarkan pada rasa hormat kepada pengasuhnya. Kewibawaan kiyai dapat menggoyahkan kepala pemerintahan daerah untuk memberikan sumbangan dalam kegiatan haul

PENUTUP

Sebuah acara atau apapun namanya - dalam hal ini haul Prabu Dalem Wong Sagati- unsur makanan menjadi bagian integral (menyeluruh) dari sebuah acara yang dimaksud. Hambar rasanya sebuah perhelatan tanpa sajian makanan dan minuman. Oleh karena itu, apapun

situasi dan kondisinya makanan dan minuman merupakan hal yang wajib keberadaannya.

Tradisi Babacakan merupakan tradisi makan bersama di wilayah Provinsi Banten yang memiliki peran penting dalam berinteraksisosial dengan sesama. Dalam praktiknya selalu digandengkan dengan acara-acara tertentu dengan tujuan yang sama, yaitu: makan bersama sambil mengobrol menyambungkan dan menguatkan persahabatan (silaturahmi).

Dalam hubungannya dengan Haul Prabu Dalem Sagati tradisi Babacakan memiliki nilai-nilai budaya yang pantas untuk dijadikan inspirasi. Nilai budaya yang dimaksud adalah (1) menggapai keridoan Allah Swt melalui sedekah (2) adanya pembagian tugas kerja antara lelaki dan perempuan, (3) ekspresi kegembiraan paskamenuntaskan - dengan segala daya upaya-melaksanakan jiarah kubur ke makam tokoh yang dihormatinya, (4) melahirkan makanan-makanan khas yang hanya ada di saat perayaan haul, seperti *ayam gecok* dan empal daging kambing (5) upacara haul melibatkan ribuan pejiarah dari berbagai wilayah. Kehadirannya sering dimanfaatkan untuk proses pengembangan (aktualisasi) diri dan atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- (LBSS), L. B. & S. S. (1985). *Kamus Umum Basa Sunda*. Tarate.
- Andayani S., R., & Trenasih, R. I. (2006). *Upacara Tradisional di Kampung Urug*.
- Chamber-loir, H., & Guillot, C. (2010). *Ziarah & Wali di Dunia Islam*. Komunitas Bambu.
- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Dewantara, A. (2013). Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Al-Turās*, Vol. XIX N.
- Djayawiguna, H. I. B. dan U. K. (1983). *Kumpulan Babasan jeung Paribasa Sunda*. Pustaka Buana.
- Handayani, R., Bahari, Y., & Salim, I. (2018). *Sosialisasi Dalam Melestarikan Tradisi Makan Dalam Kelambu Pada Suku Bugis*.
- Hayani. (2017). *Pesan Dakwah dalam Makan Patita pada Masyarakat Kota Ambon Provinsi Maluku*. IAIN Kendari.
- Herayati, Y., Masnia, N., & Haryanti, T. (1986). *Makanan : Wujud Variasi dan Fungsi serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Mangoendikaria, M. (2017). *Kamus Sunda Dialek Banten*. Serang: Laboratorium Bantenologi.
- Marlina, N. (2006). *Makanan Tradisional Masyarakat Banten*.
- Marwanti. (1997). Menanamkan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Tradisional sebagai Aset Budaya dan Wisata Boga. *Cakrawala Pendidikan*, No 2 Tahun, 96–101.
- Nisfiyanti, Y., Trenasih, R. I., Merlina, N., Rosmana, T., A.P., S., Heryana, A., & Purnama, Y. (1998). *Sajian dalam Upacara Adat*.
- Purwadi. (2007). *Pranata Sosial Jawa*. Cipta Karya.
- R.Satjadibrata. (1950). *Kamoes Soenda-Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raffles, T. S. (2014). *The History of Java*. Narasi.
- Rigg, J. (2009). *A Dictionary of the Sunda Language of Java* (2nd ed.). Kiblat Buku Utama dan Universitas Padjadjaran.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda*. Pustaka Jaya.

- Rostiyati, A., Intani, R., Hermana, Satriadi, Y. P., & Rosmana, T. (2009). *Ragam Makanan Tradisional Betawi*.
- Souisa, N. N. (2017). *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://doi.org/http://kartope.blogspot.co.id/2014/03/agama-budaya-dan-adat-negeri-tihulale.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widagdo, S., & Kurnia, E. D. (2014). Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *LINGUA, Lingua*. Vo. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Widiasih, P., Wesnawa, I. G. A., & I Gede Budiarta. (n.d.). *Kajian Pelestarian Tradisi Megibung Di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya)*.